

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Definisi ini menekankan aspek mekanik dari menulis, yaitu kemampuan untuk menghasilkan simbol-simbol grafis yang merepresentasikan bahasa. Tarigan memandang menulis sebagai proses transformasi bahasa ke dalam bentuk visual yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Dalam pengertian ini, menulis tidak hanya sekedar menggoreskan simbol, tetapi juga memastikan bahwa simbol tersebut merepresentasikan bahasa yang bermakna.

Dalman (2016) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalman lebih menekankan aspek komunikatif dari menulis. Menulis dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca. Definisi ini menunjukkan bahwa tujuan utama menulis adalah

berkomunikasi dan bahwa tulisan selalu memiliki *audiens* atau pembaca sebagai penerima pesan.

Sementara itu, Akhadiah dkk. (2012) memandang menulis sebagai suatu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan sistem yang utuh. Definisi ini melihat menulis sebagai suatu proses yang kompleks dan sistematis. Akhadiah menekankan bahwa menulis bukanlah kegiatan spontan, melainkan melibatkan beberapa tahap seperti pramenulis, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan. Pengertian ini juga menyoroti aspek kognitif dari menulis, yakni penuangan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Nurgiyantoro (2010), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Nurgiyantoro melihat menulis sebagai kegiatan produktif (menghasilkan) dan ekspresif (mengungkapkan). Definisi ini menekankan keterampilan linguistik yang diperlukan untuk menulis efektif, seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, dan konvensi penulisan. Dalam pandangan ini, menulis tidak hanya sekedar menuangkan ide, tetapi juga memerlukan teknik dan pengetahuan bahasa yang memadai.

Suparno dan Yunus (2008) mengartikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Mirip dengan Dalman, Suparno dan Yunus juga menekankan fungsi komunikatif dari menulis. Menurut mereka, menulis pada dasarnya adalah aktivitas menyampaikan pesan melalui media tulisan. Definisi ini menyiratkan adanya tujuan dan maksud tertentu dalam setiap kegiatan menulis.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Definisi ini memandang menulis dari perspektif pemerolehan bahasa. Iskandarwassid dan Sunendar menggarisbawahi bahwa di antara empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis), menulis adalah keterampilan yang paling kompleks dan biasanya dikuasai paling akhir. Hal ini menunjukkan bahwa menulis memerlukan penguasaan keterampilan berbahasa lainnya dan membutuhkan proses pembelajaran yang lebih panjang.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang kompleks yang melibatkan proses penuangan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam bentuk lambang-lambang grafis atau bahasa tulis yang dapat dipahami oleh pembaca. Menulis tidak hanya sekedar kegiatan mekanis tetapi

juga melibatkan aspek kognitif, komunikatif, dan ekspresif. Sebagai keterampilan produktif, menulis memerlukan penguasaan terhadap kosakata, tata bahasa, dan konvensi tulisan lainnya serta melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis dan terintegrasi.

2. Kemampuan Menulis

a. Konsep Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai komponen. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, menulis seringkali dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai karena melibatkan berbagai aspek kebahasaan dan kognitif.

1) Definisi Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis telah didefinisikan oleh berbagai ahli dari sudut pandang yang beragam. Menurut Dalman (2016), menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaiannya.

Abidin (2015) menjelaskan bahwa menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan suatu aktivitas yang

dilakukan untuk menciptakan sebuah karya berupa tulisan, yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Zainurrahman (2018) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan mentransfer pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil yang mengacu pada tindakan serta hasilnya.

Menurut Tarigan (2015), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Kurniawan dan Sutardi (2018) memandang menulis sebagai proses kreatif yang melibatkan penciptaan, penemuan, dan pengorganisasian ide serta pengungkapannya dalam bentuk kalimat yang jelas dan efektif sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca.

2) Aspek Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Mujiyanto (2019) mengidentifikasi lima aspek dalam kemampuan menulis:

- a) Aspek isi: Berkaitan dengan kedalaman dan keluasan topik, pengembangan tesis, dan substansi informasi dalam tulisan.

- b) Aspek organisasi: Mencakup struktur tulisan, koherensi dan kohesi, serta pengorganisasian ide dengan pola yang logis.
- c) Aspek kebahasaan: Meliputi penggunaan tata bahasa, struktur kalimat, dan efektivitas dalam menyampaikan pesan.
- d) Aspek kosakata: Berkaitan dengan pemilihan kata, penggunaan istilah, dan kekayaan perbendaharaan kata dalam tulisan.
- e) Aspek mekanik: Mencakup penggunaan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan format tulisan.

Sementara itu, Graham dan Gillespie (2017) mengemukakan bahwa kemampuan menulis melibatkan:

- a) Kemampuan kognitif: Meliputi pengetahuan tentang topik, strategi menulis, dan struktur teks.
- b) Kemampuan metakognitif: Berkaitan dengan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses menulis.
- c) Kemampuan transkripsi: Mencakup kemampuan teknis seperti ejaan, tata bahasa, dan penggunaan tanda baca.
- d) Motivasi: Meliputi minat, efikasi diri, dan tujuan dalam menulis.

3) Tujuan dan Fungsi Menulis

Kemampuan menulis memiliki berbagai tujuan dan fungsi bagi perkembangan individu maupun masyarakat. Menurut Zainurrahman (2018), tujuan menulis dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Memberikan informasi (*to inform*)
- b) Meyakinkan (*to persuade*)
- c) Menghibur (*to entertain*)
- d) Mengekspresikan diri (*to express*)
- e) Mengembangkan pengetahuan (*to explore*)

Sementara itu, Abidin (2015) mengemukakan bahwa fungsi menulis dalam pembelajaran meliputi:

- a) Fungsi kognitif: Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan mengkonkretkan ide abstrak.
- b) Fungsi sosial: Menulis menjadi sarana komunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain.
- c) Fungsi ekspresi: Menulis memungkinkan seseorang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalamannya.
- d) Fungsi pemecahan masalah: Menulis menjadi sarana untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan melalui proses eksplorasi dan sintesis ide.

- e) **Fungsi dokumentatif:** Menulis berperan dalam merekam dan mendokumentasikan informasi penting untuk masa depan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi peningkatan kemampuan menulis.

1) Faktor Internal

a) Penguasaan kosakata

Ahmadi (2017) menyatakan bahwa penguasaan kosakata yang luas memungkinkan penulis untuk mengekspresikan ide secara lebih tepat dan bervariasi, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih kaya dan menarik.

b) Penguasaan tata bahasa

Menurut Ulumuddin dan Wismanto (2014), penguasaan struktur bahasa merupakan modal penting dalam menulis karena memungkinkan penulis untuk menghasilkan kalimat yang gramatikal dan pesan yang dapat dipahami dengan jelas.

c) **Kemampuan kognitif**

MacArthur dan Graham (2016) mengemukakan bahwa kemampuan metakognitif, seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri, berperan penting dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas.

d) **Minat dan motivasi**

Zulaeha (2017) menemukan bahwa sikap positif terhadap kegiatan menulis dan motivasi yang tinggi menjadi pendorong utama dalam mengembangkan kemampuan menulis.

e) **Kecerdasan emosional**

Penelitian oleh Fareed dkk. (2016) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan memahami perasaan orang lain berkorelasi positif dengan kemampuan menghasilkan tulisan yang menarik dan persuasif.

2) **Faktor Eksternal**

a) **Lingkungan literasi**

Ghufroon dkk. (2016) menyatakan bahwa lingkungan yang kaya dengan berbagai bahan bacaan dan kegiatan literasi dapat menstimulasi perkembangan kemampuan menulis individu.

b) **Model pembelajaran**

Sumarwati dan Purwadi (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis siswa.

c) **Penggunaan teknologi**

Menurut Sumarwati (2018), perkembangan teknologi digital, seperti penggunaan blog, media sosial, dan aplikasi penulisan, memberikan platform baru bagi pengembangan kemampuan menulis.

d) **Umpan balik**

Penelitian oleh Bitchener dan Storch (2016) membuktikan bahwa umpan balik yang konstruktif dan spesifik dapat membantu penulis mengidentifikasi kelemahan dan meningkatkan kualitas tulisannya.

e) **Pengalaman literasi sebelumnya**

Xie (2017) menemukan bahwa pengalaman membaca dan menulis yang diperoleh pada masa awal perkembangan literasi seseorang berpengaruh pada kemampuan menulisnya di masa depan.

c. Tahapan Proses Menulis

Menulis adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa tahapan. Pemahaman tentang tahapan ini penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran menulis yang efektif.

1) Model Proses Menulis

Zainurrahman (2018) menguraikan lima tahapan dalam proses menulis:

- a) Pramenulis (*prewriting*) : Tahap ini meliputi penentuan topik, penetapan tujuan, identifikasi pembaca, pengumpulan informasi, dan pengorganisasian ide.
- b) Pembuatan draf (*drafting*) : Pada tahap ini, penulis menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan kasar tanpa terlalu memperhatikan aspek mekanik penulisan.
- c) Revisi (*revising*) : Tahap ini berkaitan dengan pengkajian ulang dan perbaikan isi tulisan, termasuk penambahan, pengurangan, atau pengaturan ulang ide.
- d) Penyuntingan (*editing*): Pada tahap ini, penulis memperbaiki aspek mekanik tulisan seperti tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan format tulisan.
- e) Publikasi (*publishing*): Tahap akhir ini melibatkan penyampaian tulisan kepada pembaca melalui berbagai media.

Lebih lanjut, Abidin (2015) menambahkan bahwa proses menulis sebenarnya bersifat rekursif, bukan linear. Artinya, penulis dapat kembali ke tahap sebelumnya kapan saja selama proses menulis berlangsung.

d. Implikasi Model Proses dalam Pembelajaran Menulis

Model proses menulis memiliki implikasi penting dalam pembelajaran menulis:

- 1) Pembelajaran bertahap: Ghufron (2016) menekankan pentingnya memperkenalkan tahapan menulis secara eksplisit kepada siswa dan memberikan waktu yang cukup untuk setiap tahapannya.
- 2) Umpan balik formatif: Bitchener dan Storch (2016) menganjurkan pemberian umpan balik pada setiap tahap proses menulis, bukan hanya pada produk akhir.
- 3) Pembelajaran kolaboratif: Kurniawan dan Sutardi (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi antarsiswa pada berbagai tahap proses menulis dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan kualitas tulisan.
- 4) Integrasi teknologi: Penelitian oleh Anwar dan Ahmed (2016) menemukan bahwa penggunaan teknologi seperti google docs, wiki, dan blog dapat mendukung proses menulis kolaboratif dan memberikan platform untuk umpan balik yang lebih efektif.

- 5) Portfolio assessment: Wardani (2017) menyarankan penggunaan penilaian portofolio yang memungkinkan guru dan siswa untuk memantau kemajuan menulis melalui berbagai tahapan.

e. Pendekatan dalam Pembelajaran Menulis

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis. Pemahaman terhadap beragam pendekatan ini memungkinkan guru untuk memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar.

1) Pendekatan Berbasis Genre

Pendekatan berbasis genre memfokuskan pada pengajaran jenis-jenis teks tertentu dengan struktur dan fitur kebahasaan yang khas. Menurut Indriyani dkk. (2019), pendekatan ini melibatkan:

- a) Pemodelan teks (*modeling*)
- b) Pembangunan pengetahuan tentang teks (*building knowledge of the field*)
- c) Penulisan bersama (*joint construction*)
- d) Penulisan mandiri (*independent construction*)

Hyland (2016) menjelaskan bahwa pendekatan genre membantu siswa memahami bagaimana struktur dan fitur

linguistik suatu teks dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasinya.

2) Pendekatan Proses

Pendekatan proses menekankan pada tahapan yang dilalui dalam menghasilkan tulisan. Abidin (2015) menguraikan bahwa pendekatan ini memandang menulis sebagai kegiatan yang kompleks dan rekursif, melibatkan:

- a) Penekanan pada proses berpikir dalam menulis
- b) Pemberian waktu yang cukup untuk menulis dan merevisi
- c) Penempatan siswa sebagai pusat pembelajaran
- d) Pemberian umpan balik dari guru dan teman sebaya selama proses menulis

3) Pendekatan Kontekstual

Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Pendekatan ini melibatkan:

- a) Penggunaan konteks autentik sebagai dasar kegiatan menulis
- b) Pengaktifan pengetahuan siswa yang telah ada
- c) Penerapan pembelajaran kolaboratif
- d) Pengintegrasian menulis dengan mata pelajaran lain

4) Pendekatan Berbasis Teknologi

Kemajuan teknologi telah membuka peluang baru dalam pembelajaran menulis. Anwar dan Ahmed (2016) mengidentifikasi beberapa pendekatan berbasis teknologi:

- a) *E-portfolio*: Penggunaan portofolio elektronik untuk mendokumentasikan perkembangan kemampuan menulis siswa.
- b) *Blog dan wiki*: Pemanfaatan *platform online* yang memungkinkan siswa untuk mempublikasikan tulisan dan menerima umpan balik.
- c) *Mobile learning*: Penggunaan perangkat mobile untuk melakukan aktivitas menulis di mana saja dan kapan saja.
- d) *Collaborative online writing*: Penggunaan aplikasi seperti Google Docs yang memungkinkan siswa untuk menulis secara kolaboratif secara *real-time*.

f. Evaluasi Kemampuan Menulis

Evaluasi kemampuan menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran menulis. Evaluasi yang tepat tidak hanya memberikan informasi tentang tingkat penguasaan siswa, tetapi juga menjadi umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

1) Jenis-Jenis Evaluasi Menulis

Wardani (2017) mengidentifikasi beberapa jenis evaluasi menulis:

- a) **Evaluasi diagnostik:** Dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis dan faktor-faktor penyebabnya.
- b) **Evaluasi formatif:** Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.
- c) **Evaluasi sumatif:** Dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menentukan tingkat penguasaan siswa.
- d) **Evaluasi autentik:** Menilai kemampuan menulis dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata.

2) **Kriteria Penilaian Menulis**

Nurgiyantoro (2016) mengusulkan kriteria penilaian menulis yang meliputi:

- a) **Isi:** Kesesuaian dengan topik, kedalaman pengembangan ide, dan substansi tulisan.
- b) **Organisasi:** Struktur tulisan, koherensi paragraf, dan pengembangan gagasan.
- c) **Kosakata:** Pemilihan kata, penggunaan ungkapan, dan penguasaan pembentukan kata.
- d) **Penggunaan bahasa:** Konstruksi kalimat, keefektifan kalimat, dan variasi struktur.

- e) **Mekanik:** Ejaan, tanda baca, kapitalisasi, dan format tulisan.

3) **Rubrik Penilaian Menulis**

Mujiyanto (2019) mengembangkan rubrik penilaian menulis yang mencakup lima komponen dengan bobot berbeda:

- a) **Isi (30%):** Ketuntasan pengembangan topik, kesesuaian dengan tujuan, dan kedalaman isi.
- b) **Organisasi (25%):** Struktur teks, koherensi paragraf, dan kelancaran transisi.
- c) **Kosakata (20%):** Ketepatan pilihan kata, variasi diksi, dan keefektifan ungkapan.
- d) **Penggunaan bahasa (20%):** Keefektifan kalimat, kesalahan sintaksis, dan kelogisan hubungan antarkalimat.
- e) **Mekanik (5%):** Kesalahan ejaan, tanda baca, dan format penulisan.

3. **Teks Deskriptif**

a. **Pengertian Teks Deskriptif**

Teks deskriptif adalah jenis tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu objek, tempat, orang, atau pengalaman dengan detail yang jelas sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, atau

mengalami sendiri apa yang sedang dideskripsikan (Mahsun, 2018). Menurut Kosasih (2016), teks deskriptif merupakan teks yang memaparkan suatu objek atau keadaan secara jelas dan terperinci sehingga pembaca dapat membayangkan objek tersebut tanpa melihatnya secara langsung.

Esensi utama teks deskriptif terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan gambaran mental yang hidup tentang objek, tempat, orang, atau pengalaman yang dideskripsikan. Melalui penggunaan bahasa yang kaya akan detail sensoris, teks deskriptif menciptakan pengalaman virtual bagi pembaca sehingga mereka dapat "melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami" objek deskripsi meskipun tidak mengalaminya secara langsung.

b. Tujuan Teks Deskriptif

Teks deskriptif memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran yang jelas tentang seseorang, tempat, objek, atau peristiwa. Emilia (2016) menjelaskan bahwa tujuan teks deskriptif adalah menghadirkan objek ke hadapan pembaca dengan cara seolah-olah pembaca melihat langsung objek tersebut. Menurut Harsiati dkk. (2017), teks deskriptif bertujuan untuk menciptakan imajinasi pembaca sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalami sendiri suatu peristiwa atau keadaan.

c. **Struktur Teks Deskriptif**

Struktur teks deskriptif menurut Kemendikbud (2017) terdiri dari:

- 1) **Identifikasi/Pernyataan Umum:** Bagian yang berisi pengenalan objek yang akan dideskripsikan secara umum.
- 2) **Deskripsi Bagian:** Bagian yang berisi penjelasan detail tentang objek yang dideskripsikan, termasuk ciri fisik, kualitas, sifat-sifat, dan karakteristik khusus objek tersebut.

Wachidah et al. (2018) menambahkan bahwa struktur teks deskriptif dalam bahasa Inggris mengandung:

- 1) *Identification:* Identifikasi fenomena yang akan dideskripsikan
- 2) *Description:* Deskripsi bagian, kualitas, dan karakteristik

d. **Ciri Kebahasaan Teks Deskriptif**

Menurut Priyatni (2015), ciri kebahasaan teks deskriptif meliputi:

- 1) Penggunaan kata benda dan frasa nominal
- 2) Penggunaan kata sifat dan frasa adjektival
- 3) Penggunaan kata kerja aksi
- 4) Penggunaan majas untuk menggambarkan objek
- 5) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu

Sementara itu, Knapp dan Watkins (2015) menambahkan bahwa teks deskriptif juga ditandai dengan:

- 1) Penggunaan kalimat simpel untuk menyampaikan informasi faktual
- 2) Penggunaan kosa kata khusus atau teknis sesuai topik
- 3) Penggunaan sinonim untuk variasi bahasa

e. Jenis-jenis Teks Deskriptif

1) Teks Deskriptif Objektif

Teks deskriptif objektif merupakan jenis teks yang menyajikan gambaran suatu objek secara faktual, akurat, dan terperinci tanpa melibatkan opini subjektif atau perasaan penulis. Menurut penelitian Suyanto (2020), jenis teks ini mengutamakan penyampaian informasi yang bebas dari bias emosional dan interpretasi pribadi penulis. Teks deskriptif objektif mengandalkan pengamatan yang cermat, pengukuran yang akurat, dan pemaparan yang sistematis untuk menghasilkan gambaran yang dapat diandalkan tentang suatu objek, fenomena, atau proses.

Karakteristik utama teks deskriptif objektif menurut Kurniawan (2018) adalah penggunaan bahasa denotatif yang jelas dan langsung, diksi yang tepat dan teknis, serta penghindaran penggunaan majas atau gaya bahasa yang bersifat figuratif. Handayani dan Setiawan (2019) menambahkan bahwa teks deskriptif objektif cenderung menggunakan kalimat pasif dan kata ganti orang ketiga untuk

menjaga jarak objektif antara penulis dan objek yang digambarkan.

Dalam konteks akademik dan profesional, teks deskriptif objektif memiliki peran penting. Penelitian Ardiansyah (2017) menunjukkan bahwa jenis teks ini dominan digunakan dalam penulisan ilmiah seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumentasi teknis di berbagai bidang. Hal ini disebabkan oleh tuntutan komunitas akademik dan profesional akan akurasi, presisi, dan validitas informasi yang disajikan.

Contoh penerapan teks deskriptif objektif dapat ditemukan dalam deskripsi spesimen biologi, laporan hasil eksperimen laboratorium, deskripsi artefak arkeologi, atau dokumentasi teknis peralatan industri. Mulyadi (2021) mencatat bahwa dalam bidang kedokteran, teks deskriptif objektif digunakan secara ekstensif untuk mendokumentasikan gejala penyakit, prosedur medis, dan temuan pemeriksaan klinis dengan standar akurasi yang tinggi.

2) Teks Deskriptif Subjektif

Berbeda dengan teks deskriptif objektif, teks deskriptif subjektif memberikan ruang bagi penulis untuk menyisipkan kesan, perasaan, interpretasi, dan penilaian pribadi dalam

penggambarannya. Emilia (2016) menjelaskan bahwa jenis teks ini memungkinkan penulis untuk terlibat secara emosional dengan objek yang digambarkan, sehingga menghasilkan teks yang lebih hidup, ekspresif, dan personal. Teks deskriptif subjektif tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman dan kesan bagi pembaca.

Menurut penelitian Wulandari (2018), karakteristik utama teks deskriptif subjektif meliputi penggunaan diksi emotif, majas, dan pencitraan yang kaya untuk membangkitkan respons emosional pembaca. Prasetyo dan Nurhayati (2020) menambahkan bahwa jenis teks ini sering menggunakan kata ganti orang pertama untuk mengekspresikan sudut pandang pribadi penulis dan menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan pembaca.

Dalam ranah sastra dan esai kreatif, teks deskriptif subjektif memiliki nilai artistik yang tinggi. Emilia (2016) mengobservasi bahwa jenis teks ini banyak digunakan dalam penulisan karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan esai personal. Suryadi (2017) menambahkan bahwa dalam jurnalisme naratif dan tulisan perjalanan (*travel writing*), teks deskriptif subjektif menjadi pilihan untuk menciptakan narasi yang immersif dan memikat.

Contoh penerapan teks deskriptif subjektif dapat ditemukan dalam penggambaran suasana dalam novel, deskripsi tempat dalam esai perjalanan, atau ulasan seni dan kuliner. Rahman (2022) menunjukkan bahwa dalam konteks kritik seni, jenis teks ini memungkinkan kritikus untuk mengekspresikan tanggapan estetis dan interpretatif mereka terhadap karya yang diulas.

3) Teks Deskriptif Spasial

Teks deskriptif spasial merupakan jenis teks yang menekankan pada penggambaran objek berdasarkan dimensi ruang dan tempat. Zainurrahman (2019) menjelaskan bahwa jenis teks ini mengikuti pola pengembangan yang didasarkan pada posisi relatif dan hubungan spasial antara komponen-komponen dalam objek yang digambarkan. Pengorganisasian informasi dalam teks deskriptif spasial mengikuti urutan tertentu, seperti dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, dari luar ke dalam, atau dari umum ke khusus.

Menurut penelitian Hidayat (2016), teks deskriptif spasial memiliki karakteristik berupa penggunaan penanda spasial (*spatial markers*) seperti preposisi tempat, deiksis ruang, dan keterangan tempat yang menandakan posisi relatif. Rahmawati (2020) menambahkan bahwa jenis teks ini juga

sering menggunakan sudut pandang spasial yang tetap atau bergerak untuk menciptakan kesan "tur visual" bagi pembaca.

Teks deskriptif spasial banyak digunakan dalam berbagai konteks. Iskandar (2019) mencatat bahwa dalam bidang arsitektur dan desain interior, jenis teks ini digunakan untuk mendeskripsikan tata letak, ukuran, proporsi, dan hubungan antar ruang. Dalam kartografi dan geografi, teks deskriptif spasial berfungsi untuk menjelaskan fitur topografis, batas wilayah, dan distribusi spasial fenomena alam atau buatan manusia.

Contoh penerapan teks deskriptif spasial dapat ditemukan dalam deskripsi denah bangunan, penjelasan peta, penggambaran lanskap, atau deskripsi tata letak ruang museum. Nurjanah (2023) mengobservasi penggunaan teks deskriptif spasial dalam brosur properti dan materi pemasaran real estate yang menekankan pada gambaran komprehensif tentang lokasi dan tata ruang properti yang ditawarkan.

4) Teks Deskriptif Temporal

Teks deskriptif temporal adalah jenis teks yang menggambarkan perubahan, perkembangan, atau transformasi suatu objek, fenomena, atau situasi berdasarkan urutan waktu. Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa jenis

teks ini mengorganisasikan informasi mengikuti kronologi atau sekuens temporal tertentu, sehingga membentuk gambaran yang dinamis tentang objek yang dideskripsikan. Teks deskriptif temporal tidak hanya memotret objek pada satu titik waktu, tetapi juga mengikuti perubahan objek tersebut sepanjang suatu rentang waktu.

Penelitian Yulianti (2018) mengidentifikasi beberapa karakteristik teks deskriptif temporal, di antaranya penggunaan penanda waktu (temporal markers), kata kerja yang menunjukkan perubahan atau proses, dan struktur kalimat yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dalam dimensi waktu. Hasanuddin (2020) menambahkan bahwa jenis teks ini sering menggunakan bentuk progresif dan kala waktu (tense) yang bervariasi untuk menunjukkan perbedaan tahapan atau fase.

Dalam berbagai bidang, teks deskriptif temporal memiliki aplikasi yang luas. Putranto (2019) menyatakan bahwa dalam bidang biologi, jenis teks ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pertumbuhan, perkembangan organisme, atau siklus hidup makhluk hidup. Dalam bidang geologi dan paleontologi, teks deskriptif temporal digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan struktur geologi atau evolusi spesies dari waktu ke waktu.

Contoh penerapan teks deskriptif temporal dapat ditemukan dalam deskripsi proses metamorfosis kupu-kupu, tahapan perkembangan embrio, kronologi peristiwa sejarah, atau penjelasan proses geologis seperti erosi atau sedimentasi. Permatasari (2021) menunjukkan bahwa dalam literatur pendidikan, teks deskriptif temporal sering digunakan dalam buku teks sains untuk menjelaskan fenomena alam yang melibatkan perubahan dan proses seperti siklus air atau reaksi kimia.

5) Teks Deskriptif Teknis

Teks deskriptif teknis merupakan jenis teks yang khusus menggambarkan cara kerja, fungsi, mekanisme, atau prosedur pengoperasian suatu alat, sistem, atau teknologi. Wiratno (2018) menjelaskan bahwa jenis teks ini menekankan pada aspek teknis dan fungsional dari objek yang digambarkan, dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana objek tersebut bekerja atau digunakan. Teks deskriptif teknis menuntut ketelitian dan presisi dalam penggambaran untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan praktis.

Menurut penelitian Utami (2017), karakteristik utama teks deskriptif teknis meliputi penggunaan terminologi

khusus atau jargon teknis, diagram atau ilustrasi penunjang, struktur yang sistematis dan sekuensial, serta gaya bahasa yang lugas dan tepat. Sujatmiko (2021) menambahkan bahwa jenis teks ini cenderung menggunakan kalimat imperatif dan ekspresi kondisional untuk menjelaskan prosedur dan hubungan sebab-akibat dalam pengoperasian alat.

Dalam konteks industri dan teknologi, teks deskriptif teknis memiliki peran vital. Penelitian Wiratno (2018) menunjukkan bahwa jenis teks ini banyak digunakan dalam manual penggunaan produk elektronik, panduan perakitan, dokumentasi software, dan spesifikasi teknis peralatan industri. Dalam bidang pendidikan vokasi dan teknik, teks deskriptif teknis menjadi komponen penting dalam modul pembelajaran dan buku teks yang menjelaskan prinsip kerja berbagai sistem dan teknologi.

Contoh penerapan teks deskriptif teknis dapat ditemukan dalam manual instruksi perangkat elektronik, panduan perakitan furnitur, dokumentasi API (*Application Programming Interface*) dalam pengembangan software, atau spesifikasi teknis kendaraan. Prasasti (2020) mengobservasi bahwa dalam era digital, teks deskriptif teknis telah beradaptasi dengan format baru seperti tutorial video dan

panduan interaktif yang tetap mempertahankan karakteristik inti dari jenis teks ini.

6) Teks Deskriptif Topografis

Teks deskriptif topografis adalah jenis teks yang berfokus pada penggambaran tempat atau lokasi dengan penekanan pada ciri geografis, fitur alam, dan karakteristik fisik suatu wilayah. Kosasih (2017) mendefinisikan teks deskriptif topografis sebagai teks yang memberikan gambaran detail tentang pemandangan alam, lanskap, bangunan, atau keadaan fisik suatu area geografis. Jenis teks ini bertujuan untuk menciptakan visualisasi mental yang akurat tentang suatu tempat bagi pembaca.

Karakteristik teks deskriptif topografis menurut penelitian Hartatik (2019) meliputi penggunaan kosakata yang berhubungan dengan fitur geografis dan spasial, penekanan pada detail visual dan sensoris, serta pengorganisasian informasi berdasarkan pola spasial. Supriadi (2018) menambahkan bahwa jenis teks ini sering menggunakan teknik "panorama" dan "zoom" untuk memindahkan fokus deskripsi dari gambaran umum ke detail spesifik atau sebaliknya.

Dalam berbagai bidang, teks deskriptif topografis memiliki aplikasi yang signifikan. Kosasih (2017)

menyatakan bahwa dalam bidang geografi, pariwisata, dan perencanaan kota, jenis teks ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik fisik suatu wilayah, destinasi wisata, atau tata ruang urban. Dalam studi literatur dan sejarah, teks deskriptif topografis membantu membentuk setting cerita atau konteks spasial peristiwa sejarah.

Contoh penerapan teks deskriptif topografis dapat ditemukan dalam deskripsi destinasi wisata dalam brosur travel, penggambaran setting tempat dalam karya fiksi, laporan eksplorasi geografis, atau dokumen perencanaan tata ruang. Widiastuti (2022) mengobservasi tren penggunaan teks deskriptif topografis dalam konten digital seperti *blog* perjalanan dan platform ulasan tempat wisata yang menekankan pada pengalaman immersif dan autentik tentang suatu lokasi.

7) **Teks Deskriptif Karakterisasi**

Teks deskriptif karakterisasi merupakan jenis teks yang berfokus pada penggambaran karakter, sifat, kepribadian, atau identitas seseorang. Derewianka dan Jones (2016) menjelaskan bahwa jenis teks ini memerlukan pengamatan mendalam terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial dari subjek yang digambarkan untuk menciptakan potret yang komprehensif tentang individu tersebut. Teks deskriptif

karakterisasi tidak hanya mendeskripsikan penampilan luar, tetapi juga berusaha mengungkapkan sifat, nilai, motivasi, dan kompleksitas internal dari subjek.

Menurut penelitian Kusumawardani (2019), karakteristik utama teks deskriptif karakterisasi meliputi penggambaran aspek fisik (*physical portrayal*), analisis psikologis (*psychological analysis*), penggambaran perilaku (*behavioral description*), dan kontekstualisasi sosial (*social contextualization*). Pratiwi (2021) menambahkan bahwa jenis teks ini sering menggunakan teknik *showing* dan *telling* secara bergantian—menunjukkan karakter melalui tindakan, dialog, dan reaksi, serta mengungkapkan karakter melalui narasi langsung.

Dalam berbagai ranah, teks deskriptif karakterisasi memiliki peran penting. Derewianka dan Jones (2016) mencatat bahwa dalam sastra, jenis teks ini menjadi fondasi dalam pengembangan karakter yang *believable* dan multi-dimensi. Dalam jurnalisme dan penulisan biografi, teks deskriptif karakterisasi membantu memberikan gambaran yang nuansir tentang tokoh yang diprofilkan. Dalam psikologi dan antropologi, jenis teks ini digunakan untuk mendokumentasikan studi kasus dan etnografi.

Contoh penerapan teks deskriptif karakterisasi dapat ditemukan dalam penggambaran tokoh dalam novel, profil tokoh dalam majalah, karakterisasi dalam naskah drama, atau studi kasus dalam laporan psikologi. Wijaya (2023) mengobservasi evolusi teks deskriptif karakterisasi dalam media kontemporer, terutama dalam platform digital seperti podcast dan video *essay* yang menggabungkan narasi verbal dengan elemen visual dan auditif untuk menciptakan karakterisasi yang lebih kaya dan multi-modal.

f. Pembelajaran Teks Deskriptif

Menurut Suherli et al. (2016), pembelajaran teks deskriptif dalam kurikulum terbaru menekankan pada pendekatan berbasis teks yang mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan memproduksi teks sesuai dengan tujuan sosialnya. Abidin (2018) menambahkan bahwa pembelajaran teks deskriptif menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif.

Berdasarkan pemaparan Suherli et al. (2016) dan Abidin (2018), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks deskriptif telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dengan diimplementasikannya pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai unit dasar pembelajaran bahasa yang utuh, bukan sekedar kumpulan kalimat atau paragraf. Melalui

pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan ciri kebahasaan teks deskriptif secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana teks tersebut berfungsi dalam konteks sosial.

g. Kendala dalam Pembelajaran Teks Deskriptif

Penelitian Sulastri (2016) mengungkapkan beberapa kendala dalam pembelajaran teks deskriptif, seperti:

- 1) Kesulitan siswa menentukan objek yang akan dideskripsikan
- 2) Keterbatasan kosakata dan diksi
- 3) Kesulitan mengorganisasi ide
- 4) Kurangnya kemampuan menggunakan bahasa figuratif

Kendala-kendala ini perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang komprehensif dan terarah, seperti yang diusulkan oleh Anwar (2021) dan Sutrisna (2022). Penggunaan metode observasi langsung, teknik mind mapping, media visual, dan pendekatan proses menulis, serta pemanfaatan teknologi dan media digital dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif.

h. Strategi Pembelajaran Teks Deskriptif

Dalam penelitian terbaru, Anwar (2021) mengemukakan strategi pembelajaran teks deskriptif dengan menggunakan:

- 1) Metode observasi langsung

- 2) Teknik mind mapping
- 3) Pembelajaran berbasis media visual
- 4) Pendekatan proses menulis

Kombinasi keempat strategi ini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif, terutama dalam hal pengembangan detail, pengorganisasian ide, dan penggunaan bahasa deskriptif yang kaya.

Sutrisna (2022) juga menyarankan penggunaan teknologi dan media digital dalam pembelajaran teks deskriptif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Integrasi teknologi dan media digital dalam pembelajaran teks deskriptif merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan produktif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi siswa dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

4. Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa

Kemampuan menulis teks deskriptif didefinisikan sebagai kapasitas siswa untuk menghasilkan teks yang dapat memberikan gambaran jelas dan rinci tentang suatu objek, tempat, peristiwa, atau pengalaman melalui penggunaan bahasa (Megawati & Anugerahwati, 2019). Kemampuan ini mencakup berbagai kompetensi, mulai dari penguasaan aspek mekanik penulisan, kemampuan organisasi ide,

hingga kreativitas dalam mengelaborasi detail dan menciptakan kesan sensoris yang kuat.

Menurut Nurgiyantoro (2018), kemampuan menulis teks deskriptif mencerminkan keterampilan siswa untuk merekonstruksi persepsi dan pengalaman mereka ke dalam bentuk teks yang terstruktur dan koheren. Hal ini melibatkan proses kognitif kompleks yang mencakup observasi, interpretasi, dan representasi. Lebih lanjut, Widodo et al. (2020) menjelaskan bahwa kemampuan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan teknis penulisan, tetapi juga melibatkan sensitivitas terhadap detail lingkungan dan kapasitas untuk menggunakan bahasa figuratif secara efektif.

Dalam kerangka kurikulum nasional Indonesia, kemampuan menulis teks deskriptif ditempatkan sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Kemendikbud (2016) menetapkan bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi struktur teks deskriptif, mengenali ciri kebahasaan, dan memproduksi teks deskriptif yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

a. Aspek-Aspek Kemampuan Menulis Teks Deskriptif

Kemampuan menulis teks deskriptif terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan. Setiawati dan Rukmini (2018) mengidentifikasi lima aspek utama dalam kemampuan menulis teks deskriptif:

- 1) **Penguasaan Struktur Teks:** Kemampuan untuk mengorganisasikan teks sesuai dengan pola umum teks deskriptif yang mencakup identifikasi dan deskripsi.
- 2) **Penguasaan Ciri Kebahasaan:** Kemampuan untuk menggunakan elemen linguistik yang khas dalam teks deskriptif, seperti kata sifat, frasa preposisional, dan kalimat rincian.
- 3) **Pengembangan Isi:** Kemampuan untuk mengelaborasi ide pokok dengan detail yang relevan dan spesifik.
- 4) **Penggunaan Pencitraan:** Kemampuan untuk menciptakan kesan sensoris yang kuat melalui deskripsi visual, auditif, olfaktori, gustatori, dan taktil.
- 5) **Mekanik Penulisan:** Kemampuan untuk menerapkan konvensi penulisan yang tepat, mencakup ejaan, tanda baca, dan tata bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2019) menambahkan aspek kesesuaian konteks sosial dan budaya sebagai dimensi penting dalam kemampuan menulis teks deskriptif. Menurut penelitian tersebut, teks deskriptif yang baik tidak hanya akurat secara faktual dan struktur, tetapi juga sesuai dengan norma sosial dan konteks budaya pembaca target.

Sementara itu, Harahap dan Siregar (2018) menekankan pentingnya aspek kohesi dan koherensi dalam kemampuan

menulis teks deskriptif. Kohesi mengacu pada keterkaitan antar kalimat dan paragraf yang membentuk kesatuan teks, sedangkan koherensi berkaitan dengan alur logis dan kejelasan makna teks secara keseluruhan. Kedua aspek ini menjadi indikator penting dari tingkat kematangan kemampuan menulis teks deskriptif siswa.

b. Perkembangan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa

Perkembangan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa mengikuti pola tertentu sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan linguistik mereka. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Ernawati (2019) menunjukkan bahwa kemampuan ini berkembang secara bertahap dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut.

Pada tingkat dasar, siswa cenderung menghasilkan teks deskriptif yang singkat dengan fokus pada aspek visual yang dominan dan struktur yang sederhana. Mustafa dan Kustati (2016) mencatat bahwa siswa pada tahap ini lebih banyak menggunakan kata benda konkret dan kata sifat dasar dalam deskripsi mereka. Teks yang dihasilkan umumnya terbatas pada deskripsi objek familiar dalam lingkungan terdekat siswa.

Seiring dengan perkembangan kognitif, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan teks deskriptif

yang lebih kompleks. Penelitian Rahmah et al. (2020) mengobservasi bahwa siswa tingkat menengah mulai menggunakan kosakata yang lebih beragam, termasuk kata-kata abstrak dan figuratif. Mereka juga mulai mengintegrasikan multiple sensory details dalam deskripsi dan menunjukkan kesadaran akan audiens.

Pada tingkat lanjut, Utami dan Nurkamto (2018) menemukan bahwa siswa mampu menghasilkan teks deskriptif yang elaboratif dengan struktur yang terorganisasi dengan baik. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menggunakan berbagai teknik deskriptif, seperti analogi, perbandingan, dan metafora, serta mengintegrasikan aspek subjektif dan objektif secara seimbang. Siswa pada tahap ini juga menunjukkan kesadaran metakognitif terhadap proses penulisan deskriptif mereka.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Teks Deskriptif

Berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan dan kualitas kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa. Berikut ini adalah beberapa faktor utama berdasarkan penelitian terkini:

1) Faktor Kognitif

Kemampuan kognitif siswa, terutama yang berkaitan dengan persepsi visual, kapasitas memori kerja, dan

kemampuan organisasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks deskriptif. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati dan Budiyo (2017) menunjukkan korelasi positif antara kemampuan observasi detail dengan kualitas teks deskriptif yang dihasilkan siswa. Siswa dengan kemampuan observasi yang lebih baik cenderung menghasilkan teks deskriptif yang lebih kaya detail dan akurat.

Selain itu, penelitian Putra dan Pratiwi (2019) mengidentifikasi peran penting kecerdasan spasial dalam kemampuan menulis teks deskriptif, terutama untuk teks deskriptif spasial dan topografis. Mereka menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan spasial yang tinggi lebih mampu mengorganisasikan deskripsi berdasarkan pola spasial yang jelas dan konsisten.

2) Faktor Linguistik

Penguasaan bahasa menjadi faktor fundamental dalam kemampuan menulis teks deskriptif. Penelitian oleh Hasanah dan Setiawati (2016) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata, terutama adjektiva dan adverbial, berkorelasi kuat dengan kemampuan siswa untuk menghasilkan teks deskriptif yang detail dan hidup. Siswa

dengan repertoar kosakata yang lebih luas mampu menciptakan deskripsi yang lebih nuansir dan tepat.

Selain kosakata, struktur sintaksis juga memainkan peran penting. Murniati dan Suryadi (2021) menemukan bahwa siswa yang menguasai berbagai struktur kalimat mampu menghasilkan teks deskriptif yang lebih bervariasi dan efektif dalam menggambarkan objek. Variasi struktur kalimat membantu menciptakan ritme teks yang dinamis dan menjaga minat pembaca.

3) Faktor Afektif dan Motivasional

Aspek afektif dan motivasional memiliki dampak signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran menulis teks deskriptif. Cahyani dan Suryanto (2018) menunjukkan bahwa minat dan motivasi siswa terhadap topik yang dideskripsikan berpengaruh pada elaborasi dan kedalaman teks yang dihasilkan. Siswa cenderung menghasilkan teks deskriptif yang lebih detail dan personal ketika mendeskripsikan topik yang memiliki relevansi emosional bagi mereka.

Selain itu, penelitian Mulyaningsih (2020) mengidentifikasi bahwa efikasi diri dalam menulis (*writing self-efficacy*) berperan sebagai prediktor signifikan dari kualitas teks deskriptif siswa. Siswa dengan efikasi diri

yang tinggi menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas menulis deskriptif dan lebih bersedia mencoba berbagai teknik deskriptif yang kompleks.

4) **Faktor Pedagogis**

Strategi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan menulis teks deskriptif siswa. Ainiyah dan Sutopo (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis model (*model-based instruction*) yang menyediakan contoh teks deskriptif berkualitas terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang karakteristik dan struktur teks deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Wardani (2020) menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat dalam pengalaman langsung dengan objek yang akan dideskripsikan, yang membantu mereka mengumpulkan detail sensoris yang kaya dan autentik.

Sementara itu, Ahmad dan Setyaningsih (2017) menekankan pentingnya pemberian umpan balik yang

konstruktif dalam proses pembelajaran menulis teks deskriptif. Umpan balik yang spesifik dan berbasis kriteria membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan strategi untuk meningkatkannya.

d. Tantangan dalam Pengembangan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif

Meskipun penting, pengembangan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah tantangan utama yang dihadapi siswa dan pendidik:

1) Kesulitan dalam Pengumpulan dan Pengorganisasian Detail

Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam mengumpulkan dan mengorganisasikan detail yang relevan untuk teks deskriptif mereka. Penelitian oleh Wijayanti dan Andriyani (2021) mengidentifikasi bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membedakan detail yang esensial dan non-esensial serta dalam mengorganisasikan detail tersebut dalam pola yang koheren.

2) Keterbatasan Kosakata Deskriptif

Kurniani dan Maftuh (2018) melaporkan bahwa keterbatasan kosakata deskriptif menjadi hambatan

signifikan bagi banyak siswa. Keterbatasan ini menyebabkan siswa cenderung menghasilkan deskripsi yang generik dan berulang, dengan penggunaan kata sifat yang terbatas pada pilihan yang umum dan kurang spesifik.

3) Kesulitan dalam Menciptakan Pencitraan yang Kuat

Menciptakan pencitraan yang kuat dan evocative merupakan tantangan tersendiri. Widiyastuti (2022) menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan persepsi sensoris mereka ke dalam kata-kata yang mampu membangkitkan kesan yang sama pada pembaca. Mereka cenderung terjebak pada deskripsi faktual dan literal, tanpa mengeksplorasi aspek konnotatif dan emosional dari objek yang dideskripsikan.

4) Kesulitan dalam Menentukan Sudut Pandang dan Gaya Deskripsi

Penelitian Saputra dan Hidayati (2020) mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kebingungan dalam menentukan sudut pandang dan gaya deskripsi yang konsisten. Mereka cenderung beralih antara sudut pandang objektif dan subjektif tanpa transisi yang jelas, yang dapat mengganggu koherensi teks secara keseluruhan.

e. Asesmen Kemampuan Menulis Teks Deskriptif

Asesmen yang valid dan reliabel menjadi komponen penting dalam pengembangan kemampuan menulis teks deskriptif. Berbagai pendekatan asesmen telah dikembangkan untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan ini secara komprehensif.

Hermawan dan Waluyo (2019) mengajukan model asesmen analitik yang mencakup lima dimensi utama: (1) struktur dan organisasi teks, (2) pengembangan isi dan detail, (3) penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan, (4) penguasaan ciri kebahasaan, dan (5) mekanik penulisan. Model ini memungkinkan identifikasi yang lebih spesifik terhadap kekuatan dan kelemahan kemampuan menulis deskriptif siswa.

Sementara itu, Ariyanti dan Fitriana (2020) menekankan pentingnya asesmen proses di samping asesmen produk dalam evaluasi kemampuan menulis teks deskriptif. Mereka mengembangkan rubrik yang mengukur kemampuan siswa dalam tahap prapenulisan (pengumpulan dan pengorganisasian detail), penulisan (pengembangan draf), dan pascapenulisan (revisi dan editing).

Perkembangan terkini dalam asesmen kemampuan menulis teks deskriptif juga mencakup pendekatan portfolio dan asesmen berbasis teknologi. Rahman dan Ardiasih (2019)

mendemonstrasikan efektivitas asesmen portfolio dalam mendokumentasikan perkembangan kemampuan menulis deskriptif siswa dari waktu ke waktu, sementara Pratama dan Astuti (2021) mengeksplorasi potensi automated essay scoring systems dalam memberikan umpan balik formative yang cepat dan konsisten untuk teks deskriptif siswa.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menunjukkan proses sistematis penelitian analisis keterampilan menulis deskriptif siswa sekolah dasar yang terdiri dari beberapa tahapan utama:

1. Tahap Awal

a. Ketersediaan Teks Deskriptif Tulisan Siswa

Merupakan titik awal penelitian berupa kumpulan tulisan deskriptif siswa yang akan dianalisis.

b. Identifikasi Unsur-Unsur Kebahasaan dan Struktural pada Teks Deskriptif Siswa

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi komponen-komponen kebahasaan dan struktural yang menjadi fokus penelitian.

c. Pengumpulan Tulisan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar

Tahap pengumpulan data berupa tulisan-tulisan deskriptif yang dihasilkan oleh siswa sekolah dasar.

2. Tahap Analisis

Pada tahap ini, analisis bercabang menjadi beberapa aspek spesifik:

- a. Analisis Aspek Kebahasaan yang mencakup:
 - 1) Analisis Ketepatan Tanda Baca
 - 2) Analisis Ketepatan Huruf Kapital
- b. Analisis Struktur Teks yang meliputi:
 - 1) Analisis Ketepatan Struktur Kalimat
 - 2) Analisis Keterpaduan Antar Kalimat
- c. Analisis Aspek Keselarasan yang terdiri dari:
 - 1) Analisis Kesesuaian Kalimat Penjelas dengan Gambar

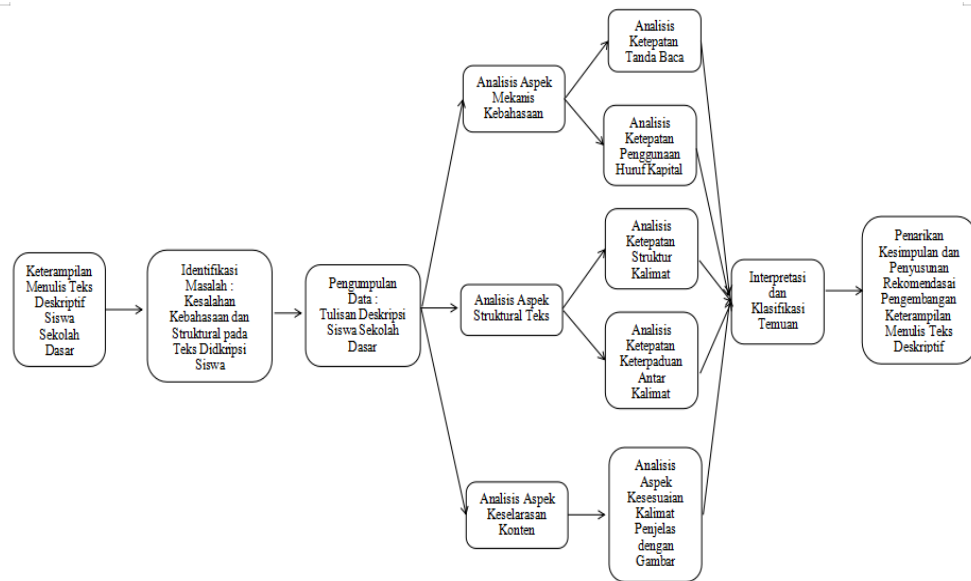
3. Tahap Akhir

a. Interpretasi dan Klasifikasi Temuan

Menginterpretasikan hasil analisis dan mengklasifikasikan temuan-temuan penelitian.

b. Penarikan Kesimpulan dan Perumusan Rekomendasi Berdasarkan Temuan

Tahap final dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan merumuskan rekomendasi untuk perbaikan keterampilan menulis deskriptif siswa.



Gambar 2.1 Alur Penelitian

Kerangka berpikir ini menggambarkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam menganalisis keterampilan menulis deskriptif siswa. Melalui analisis yang mencakup aspek kebahasaan, struktural, dan keselarasan konten, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan menulis deskriptif siswa sekolah dasar.

C. Kebaharuan Penelitian

Penelitian tentang kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa sekolah dasar telah berkembang secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Namun demikian, penelitian ini menyajikan sejumlah kebaruan yang belum dieksplor secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya. Bagian ini memaparkan aspek kebaruan penelitian dengan membandingkannya terhadap penelitian terdahulu.

1. Fokus pada Kreativitas dalam Teks Deskriptif Berbasis Gambar

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek struktural dan kebahasaan teks deskriptif, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada dimensi kreativitas siswa dalam menulis teks deskriptif berbasis stimulus visual. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Harahap dan Siregar (2018) serta Utami dan Nurkamto (2018) lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pola dan struktur baku teks deskriptif, namun belum secara spesifik mengukur aspek kreativitas dalam konten dan gaya penyajian.

Setyawati (2019) dalam penelitiannya telah mengkaji penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis deskriptif, tetapi fokusnya lebih pada efektivitas media terhadap hasil belajar, bukan pada analisis kreativitas yang muncul dalam karya siswa. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan kerangka analisis kreativitas yang komprehensif untuk teks deskriptif berbasis gambar, yang mencakup:

- a. Originalitas interpretasi visual - bagaimana siswa menafsirkan elemen visual dengan cara yang unik dan personal
- b. Fleksibilitas perspektif - kemampuan siswa untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang
- c. Elaborasi detail - sejauh mana siswa dapat mengembangkan detail dari stimulus visual yang terbatas

- d. Fluensi asosiasi - kemampuan siswa untuk menghubungkan elemen visual dengan pengetahuan, pengalaman, dan imajinasi mereka

Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang kemampuan menulis deskriptif yang tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai manifestasi dari kemampuan kreatif siswa.

2. Analisis Komprehensif Pola Kesalahan

Penelitian sebelumnya tentang kesalahan dalam teks deskriptif siswa cenderung berfokus pada aspek tertentu saja, seperti kesalahan ejaan dan tata bahasa (Puspitasari et al., 2019) atau kesalahan struktur teks (Mustafa & Kustati, 2016). Sementara itu, Rahmawati dan Iskandar (2018) telah melakukan analisis kesalahan berbahasa pada teks deskriptif siswa, namun belum mengaitkannya dengan proses kognitif yang mendasari kesalahan tersebut.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada analisis pola kesalahan yang komprehensif dan multidimensional, yang mencakup:

- a. Kesalahan linguistik - mencakup kesalahan morfologis, sintaksis, leksikal, dan ortografis
- b. Kesalahan retorik - kesalahan dalam pengorganisasian dan penyajian ide
- c. Kesalahan konseptual - kesalahan dalam interpretasi dan representasi objek yang dideskripsikan

- d. Kesalahan pragmatis - ketidaksesuaian dengan konteks dan audiens

Lebih penting lagi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis kesalahan, tetapi juga menganalisis pola kemunculannya dan faktor-faktor kognitif, linguistik, dan pedagogis yang berkontribusi terhadap kesalahan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses berpikir siswa dalam menulis teks deskriptif dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk intervensi pedagogis.

3. Integrasi Analisis Kreativitas dan Pola Kesalahan

Kebaharuan utama penelitian ini adalah integrasi analisis kreativitas dan pola kesalahan dalam satu kerangka penelitian yang kohesif. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung memisahkan kedua aspek ini, dengan asumsi implisit bahwa kreativitas dan akurasi merupakan dimensi yang terpisah dalam kemampuan menulis.

Nurhayati dan Wardani (2020) telah menyentuh aspek kreativitas dalam menulis deskriptif, sementara Ainiyah dan Sutopo (2019) berfokus pada kesalahan dan cara mengatasinya. Namun, belum ada penelitian yang secara sistematis mengeksplorasi interaksi dan ketegangan antara upaya kreatif siswa dan munculnya kesalahan dalam teks deskriptif.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan:

- a. Menganalisis bagaimana upaya kreatif siswa berkorelasi dengan jenis kesalahan tertentu
- b. Mengidentifikasi pola kesalahan yang khas muncul ketika siswa berusaha mencapai tingkat kreativitas yang lebih tinggi
- c. Mengeksplorasi bagaimana strategi untuk meningkatkan kreativitas dapat berdampak pada akurasi, dan sebaliknya

Pendekatan integratif ini memberikan pemahaman yang lebih nuansir tentang dinamika antara kreativitas dan kepatuhan terhadap konvensi dalam proses menulis teks deskriptif pada siswa sekolah dasar.

4. Pendekatan Berbasis Solusi untuk Kendala Pembelajaran

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sering berhenti pada tahap identifikasi masalah, penelitian ini mengadopsi pendekatan berbasis solusi yang komprehensif. Wijayanti dan Andriyani (2021) telah mengidentifikasi kendala siswa dalam menulis deskriptif, namun belum mengembangkan model intervensi yang spesifik berdasarkan temuan tersebut.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka intervensi pedagogis yang:

- a. Berbasis bukti - didasarkan pada temuan empiris tentang kreativitas dan pola kesalahan siswa
- b. Kontekstual - disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar di konteks spesifik

- c. Holistik - mengatasi kendala pada tingkat kognitif, linguistik, dan afektif secara simultan
- d. Berorientasi proses - berfokus pada pengembangan proses menulis, bukan hanya hasil akhir
- e. Integratif - menghubungkan pengembangan kreativitas dengan peningkatan akurasi

Penelitian ini juga mengembangkan instrumen asesmen diagnostik yang memungkinkan guru mengidentifikasi area kreativitas yang perlu dikembangkan dan pola kesalahan yang perlu diintervensi pada tingkat individual dan kelas. Instrumen ini memberikan dasar untuk pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan berbasis data.